

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

Peneliti menggunakan sejumlah 48 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Berikut disertakan profil singkat sampel perusahaan Non Keuangan yang telah terdaftar di BEI tahun 2014 :

1. Saraswati Griya Lestari Tbk. (HOTL)

PT. Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) adalah perusahaan yang mencakup berbagai bidang diantaranya bidang penyediaan akomodasi yang memiliki bermacam-macam fasilitas antara lain perhotelan, cottage, camping, tempat pemberhentian caravan dan jasa pengelolaan properti seperti apartemen dan kondominium. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2006. Saraswati Griya Lestari mencatatkan IPO pada 10 Januari 2013.

2. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, (ISSP)

Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, (ISSP) adalah perusahaan yang bergerak di bidang pipa baja dan beberapa produk yang berhubungan. Dalam pasar domestik perusahaan ini adalah perusahaan yang memiliki kapasitas produksi pipa baja yang terbesar di Indonesia. Perusahaan ini melakukan IPO pada 22 Februari 2013

3. PT. Bank Nationalnobu Tbk (NOBU)

Perusahaan ini menguasai bidang perbankan umum yang berawal dari PT Bank Alfindo Sejahtera, dimiliki oleh Gunawan Alfi seorang pendiri Ades yang dimulai pada tahun 1989 kemudian pada tahun 2007 berubah menjadi PT Bank Nationalnobu. Alfi Gunawan juga menjual National Bank Nobu ke Lippo Group yang didirikan oleh Mochtar Riady pada tahun 2010 karena dirinya tidak dapat memenuhi Indonesian Banking Architecture. NOBU resmi tercatat di BEI pada tanggal 8 Mei 2013.

4. PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)

Perusahaan Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX) mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1988 dan telah tercatat melakukan IPO pada 29 Mei 2013, perusahaan ini melakukan kegiatan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung melalui anak perusahaannya, diantara yaitu distribusi sepeda motor dengan merek Honda di wilayah Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur, penyewaan kendaraan, pembuatan minyak pelumas, asuransi umum, penjualan ritel kendaraan roda empat di bawah merek Nissan dan Datsun, dan aktivitas pendanaan.

5. PT. Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG)

Perusahaan yang bergerak di bidang industri kayu, industri perkebunan, dan agroindustri ini mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1985. Perusahaan ini melakukan IPO pada 14 Juni 2013.

6. PT. Acset Indonusa Tbk (ACST)

PT. Acset Indonusa Tbk melakukan IPO pada 24 Juni 2013. Perusahaan ini menguasai bidang pengembangan dan pelayanan konstruksi mencakup gedung pusat perbelanjaan, apartemen, hotel, kantor, jembatan dan lain-lain. Dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995.

7. PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG)

Merupakan perusahaan investasi yang bergerak dalam berbagai bidang diantaranya dalam sektor pertanian, perkebunan, industri, sumber daya alam, telekomunikasi, perdagangan, energi, konstruksi, barang konsumsi, jasa pendukung telekomunikasi, transportasi, kendaraan, dan jasa keuangan. Pemegang saham mayoritasnya adalah Sandiaga S. Uno dan Edwin Soeryadjaya . SRTG tercatat melakukan IPO pada 26 Juni 2013.

8. PT. Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)

PT. Nusa Raya Cipta Tbk bergerak dalam bidang jasa konstruksi bangunan komersial dan infrastruktur di Indonesia. Perusahaan ini tergabung dalam Grup PT Surya Semesta Internusa Tbk. Perusahaan memulai bisnisnya pada tahun 1975. Nusa Raya Cipta melakukan penerbitan saham pada 27 Juni 2013.

9. PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR)

PT. Semen Baturaja Tbk bergerak di bidang industri semen, meliputi produksi, penjualan dan jasa lainnya yang terkait dengan industri semen. Berkantor pusat di Jalan Abikusno Cokrosuyoso di Kertapati, Palembang. Perusahaan memiliki tiga pabrik semen: Baturaja, Palembang dan Panjang (Lampung). SMBR Tercatat melakukan IPO pada 28 Juni 2013.

10. PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD)

Didirikan pada tahun 1955, PT Bank Mestika Dharma Tbk adalah bank valas swasta yang berkantor pusat di Medan, Sumatera Utara. Perusahaan berfokus pada bisnis pelanggan pribadi. Kami menawarkan produk dan layanan seperti pinjaman konsumen, pinjaman tujuan umum, pinjaman investasi, pinjaman modal ventura, berbagai produk tabungan, tabungan, deposito berjangka dan layanan perbankan lainnya.

11. PT. Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)

Perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan umum ini melakukan penerbitan IPO pada 11 Juni 2013 dan mendapatkan izin operasi perbankan secara umum pada tanggal 30 Juli 1990. Serta bank mengawali kegiatan komersialnya pada tahun 1990.

12. PT. Siloam International Hospitals Tbk (SILO)

Siloam merupakan anak perusahaan PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan.

13. PT. Grand Kartech Tbk (KRAH)

Grand Kartech merupakan perusahaan teknik dan manufaktur yang dapat merancang dan membuat peralatan dan mesin untuk berbagai industri. Mengawali kegiatan komersial pada tahun 1991, Grand Kartech melakukan IPO pada 8 November 2013.

14. PT. Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS)

Perusahaan yang bergerak dalam bidang impor dan ekspor kendaraan dan suku cadang, konsultasi jasa workshop, teknik dan transportasi darat ini telah mulai melakukan IPO pada 10 Desember 2013. Bersama dengan Gallant Venture Ltd, perusahaan ini merupakan entitas induk utama.

15. PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS)

Didirikan pada tanggal 22 November 1995, PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk telah melakukan IPO pada 12 Desember 2013. Memulai aktivitas perusahaan pada tahun 2005 dan bergerak dalam bidang perkebunan dan pengolahan sawit.

16. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)

Merupakan perusahaan yang terkenal bergerak dalam bidang industri herbal seperti industri medis (farmasi), herbal, kosmetik, makanan dan minuman yang berkaitan dengan kesehatan, juga mencakup bisnis dalam perdagangan, transportasi darat dan jasa. SIDO mencatatkan sahamnya di BEI pada 18 Desember 2013.

17. PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS)

PT. Panin Bank Dubai Syariah Tbk bergerak di bidang perbankan secara keseluruhan, dengan prinsip sistem bagi hasil berdasarkan Syariah Islam. Bank Panin Syariah adalah bagian dari Grup Panin yang induk perusahaan utamanya adalah PT. Panin Investment. PNBS melakukan IPO pada 15 Januari 2014.

18. PT. Bank Ina Perdana Tbk (BINA)

PT. Bank Ina Perdana Tbk didirikan pada Februari 1990 dan melakukan IPO pada 16 Januari 2014. Perusahaan bergerak di bidang perbankan.

19. PT. Bali Towerindo Sentra Tbk. (BALI)

Perusahaan Bali Tower dibangun pada tanggal 6 Juli 2006 dan adalah penyedia infrastruktur menara telekomunikasi di Bali sekaligus pelopor penyedia perangkat menara dengan perangkat transmisi melalui jaringan nirkabel untuk mendukung kemajuan teknologi telekomunikasi.

Perusahaan ini telah resmi mencatatkan sahamnya di BEI pada 13 Maret 2014.

20. PT. Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON)

Dibangun tanggal 11 Maret 1997 dan memiliki kantor pusat bertempat di Bekasi, Jawa Barat. WTON menjadi salah satu anak perusahaan dari PT Wijaya Karya (Persero), Tbk (WIKA), sebagai bagian dalam ekspansi bisnis yang mengkhususkan diri dalam industri beton pracetak, jasa konstruksi dan kegiatan yang terkait. Produk beton yang diproduksi oleh WTON antara lain: tiang transmisi dan distribusi, tiang telepon; baterai; bantalan rel; produk beton untuk jembatan; produk beton untuk dinding penahan; pipa; produk beton untuk bangunan; produk beton untuk pekerjaan kelautan. WTON memiliki sembilan pabrik produksi beton, enam area penjualan dan tiga pabrik pengolahan bahan alam yang tersebar di seluruh Indonesia. WTON tercatat di BEI pada 8 April 2014.

21. PT. Intermedia Capital Tbk. (MDIA)

Perusahaan yang dibangun di Jakarta tahun 2008 awalnya memiliki nama PT Magazine Asia kemudian di tahun yang sama berganti menjadi PT Intermedia Capital. Intermedia Capital mengembangkan bisnis sebagai penyediaan konten yang fokus pada keluarga, anak-anak dan hiburan. Dan telah tercatat mendaftarkan sahamnya di BEI pada 11 April 2014. MDIA juga dikenal sebagai induk usaha dari PT Cakrawala Andalas Televisi (ANTV), yang merupakan salah satu dari sepuluh stasiun

televisi terestrial penerimaan tetap tidak berbayar di Indonesia yang memiliki izin siaran secara nasional.

22. PT. Link Net Tbk. (LINK)

Perusahaan yang dibangun dengan nama PT Seruling Indah Permai pada tahun 1996 mengalami perubahan nama pada tahun 2000 menjadi PT Link Net. Berawal dari bisnis dibidang perdagangan barang dan jasa, kemudian berganti menjadi bidang teknologi informasi dan jasa layanan internet seperti jaringan tetap, TV kabel, TV berbayar, internet dan jasa konsultasi manajemen bisnis. PT Link Net Tbk tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 02 Juni 2014. Dan saat ini Link memiliki jaringan lebih dari 1.312.970 home-passed terbentang di wilayah Jabodetabek, Bandung, Surabaya dan Bali.

23. PT. Chitose Internasional Tbk. (CINT)

Telah berdiri dari tahun 1978 PT Chitose Internasional Tbk (CINT) yang awalnya bernama PT Chitose Indonesia Manufacturing Limited merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perindustrian, perdagangan dan jasa furniture. Perusahaan ini memiliki kantor pusat dan pabrik di daerah Cimahi dan menjalankan usaha produsen dan distributor produk furniture seperti: banquet & restaurant; working & meeting; folding chair; folding chair & memo; hotel, school education dan hospital items dengan merek utama "Chitose, Uchida dan Yamato". CINT telah resmi tercatat di BEI pada 27 Juni 2014.

24. PT. Batavia Prosperindo Internasional Tbk (BPII)

PT. Batavia Prosperindo Internasional Tbk bergerak dalam bidang manajemen dan konsultasi bisnis. Perusahaan mulai beraktivitas pada tanggal 12 Mei 1999 dan tercatat di BEI pada 8 Juli 2014.

25. PT. Blue Bird Tbk. (BIRD)

Blue Bird Group adalah sebuah perusahaan transportasi asal Indonesia yang didirikan di Jakarta pada tahun 1972. Bluebird memelopori pengenalan tarif taksi berdasarkan sistem Argometer. Blue Bird menyediakan layanan transportasi dan pariwisata seperti taksi eksekutif reguler, limosin dan sewa mobil, bus, logistik, industri, real estat, pemeliharaan TI dan armada, layanan alat berat. BIRD resmi tercatat di BEI pada tanggal 13 Maret 2014.

26. PT. Impack Pratama Industri Tbk. (IMPC)

Dibangun pada 26 Januari 1981 dan memiliki kantor pusat di Jakarta Utara, sedangkan pabriknya berada di Bekasi, Karawang dan Vietnam. Bisnisnya adalah memproduksi plastik polikarbonat yang digunakan untuk atap, pusat perbelanjaan dan industri. IMPC juga memproduksi facade untuk eksterior dan interior gedung. IMPC tercatat di BEI pada tanggal 22 Desember 2014.

27. PT. Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS)

Sebelum menjadi PT. Bank IBK Indonesia Tbk awalnya perusahaan ini bernama PT. Bank Agris Tbk yang memiliki bisnis keuangan dan segala jenis pembiayaan lainnya sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari PT. Dian Intan Perkasa, yang merupakan pemegang saham mayoritas dan pemegang saham utama Bank adalah Benjamin Jiaravanon. Pada tanggal 22 Desember 2014 AGRS mencatatkan saham di BEI.

28. PT. Golden Plantation Tbk. (GOLL)

Berdiri pada tanggal 5 Desember 2007 PT Golden Plantation Tbk memiliki kantor pusat di Kuningan, Jakarta dan merupakan anak perusahaan dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA). Perusahaan ini memiliki kegiatan usaha di bidang pertanian, yaitu terutama dibidang perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit. GOLL tercatat di BEI pada tanggal 23 Desember 2014.

29. PT. Bank Neo Commerce Tbk (BBYB)

Perusahaan yang dahulu bernama PT. Bank Yudha Bhakti Tbk ini bergerak dalam bidang Perbankan. Awalnya, saham Bank Yudha Bhakti hanya dimiliki oleh Koperasi Induk/ Pusat Militer dan Polisi. Pada 13 Januari 2015 Bank Neo Commerce melakukan IPO.

30. PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA)

Perusahaan yang bergerak di bidang Pelayanan Kesehatan Masyarakat (Rumah Sakit) ini secara resmi menjadi badan hukum pada tahun 1995, berawal dengan nama PT Calida Ekaprana, kemudian berganti menjadi PT Mitra Keluarga Karyasehat pada 2014. Yang pada tanggal 24 Maret 2015 menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di BEI.

31. PT. Mega Manunggal Property Tbk (MMLP)

PT. Mega Manunggal Property Tbk merupakan penyedia pergudangan yang melayani kebutuhan properti industri di Indonesia, dengan fokus menyediakan gedung perkantoran dan gudang logistik di Indonesia. Perusahaan tercatat di IPO pada 12 Juni 2015. Saat ini, MMLP memiliki tiga aset di dua lokasi strategis yang berbeda yaitu Area Bandara Halim (Area Jakarta Timur) Intirub Business Park (IBP)) dan Industrial City MM2100 Cibitung, Bekasi: Unilever West Distribution Center; Li & Fung DC Logistik

32. PT. Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI)

Perusahaan ini dimulai dengan berdirinya Badan Hukum PT. Bank Arta Griya pada 21 Oktober 1992, kemudian berganti nama menjadi PT. Bank Harda Griya pada 16 Januari 1993 atau dikenal dengan BANK HARDA, dan resmi dibuka tanggal 10 Oktober 1994. Perusahaan menyediakan

produk dan layanan perbankan, dan melakukan IPO pada 12 Agustus 2015

33. PT. Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT)

Mitra Komunikasi Nusantara melakukan kegiatan usaha dalam bidang perdagangan umum khususnya telepon seluler (ponsel), gadget (smartphone, tablet, dll.) dan voucher isi ulang. Mitra Komunikasi juga menjadi agen tunggal perangkat elektronik (gadget) bermerek Cyrus, dan juga merupakan importir dan grosir untuk produk Cyrus. MKNT tercatat melakukan IPO pada 26 Oktober 2015.

34. PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)

PT. Indonesia Pondasi Raya atau yang dikenal juga sebagai Indopora didirikan pada tahun 1977 oleh Ir. Yang Suryahimsa telah mencatatkan saham pada BEI pada 10 Desember 2015, sebagian besar usaha perusahaan bergerak dalam bisnis piling, penahan dinding, dan perbaikan tanah. Melalui bisnis utamanya, Indopora terus menyediakan jasa konstruksi pondasi untuk berbagai proyek pembangunan dan infrastruktur, mulai dari perumahan, ruang ibadah, rumah sakit dan gedung pencakar langit hingga jalan, jembatan, dan underpass. Seiring waktu, Indopora berkembang pesat dan menangani serangkaian proyek di seluruh Indonesia

35. PT. Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk (AMIN)

PT. Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk atau kadang disebut PT. ATMINDO adalah desainer, produsen, dan pemasang boiler profesional dengan pengalaman lebih dari 40 tahun di bidang teknik dan manufaktur industri uap, processed heat dan pembangkit tenaga. Pada 10 Desember 2015 AMIN melakukan pencatatan saham di BEI.

36. PT. Bank Jago Tbk (ARTO)

PT. Bank Jago Tbk bergerak dalam bidang perbankan yang sebelumnya bernama PT. Bank Artos Indonesia Tbk. Perusahaan yang didirikan di Bandung pada tanggal 14 Desember 1992 dan melakukan IPO pada 12 Januari 2016. Saat ini perusahaan mengoperasikan perbankan digital.

37. PT. Mitra Pemuda Tbk (MTRA)

PT. Mitra Pemuda Tbk masuk ke dalam jenis perusahaan konstruksi di Indonesia dan terlibat dalam konstruksi umum yang mengutamakan struktur baja. Sejauh ini perusahaan telah bertanggung jawab atas banyak proyek yang tersebar di beberapa pulau, seperti di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan daerah lainnya. Perusahaan juga kerjasama dengan beberapa klien seperti PT. Mulia Glass, PT. Nestle Indonesia, Kedaung Group, Associated British Budi dan banyak klien bergengsi lainnya. MTRA menerbitkan saham pertamanya pada 10 Februari 2016.

38. PT. Mahaka Radio Integra Tbk (MARI)

PT. Mahaka Radio Integra yang menerbitkan saham pada 11 Februari 2016 adalah perusahaan yang memiliki kegiatan usaha di bidang investasi, media digital, jasa konsultan. Perusahaan juga mengembangkan bisnis dibidang radio. Saat ini, MARI memiliki tiga stasiun radio di Indonesia (Jakarta dan Surabaya).

39. PT. Bank Ganesha Tbk (BGTG)

PT. Bank Ganesha Tbk berbisnis di bidang perbankan umum. Bank mulai beaktivitasi secara komersial pada 30 April 1992 dan melakukan IPO pada 12 Mei 2016.

40. PT. Duta Intidaya Tbk (DAYA)

Perusahaan yang dibangun pada tahun 2005 ini membuka toko pertamanya di tahun 2006 dengan nama "Watsons" (dengan adanya perjanjian lisensi khusus dengan A.S. Watson Group), kemudian melakukan IPO pada 28 Juni 2016. Hingga kini Watsons Indonesia merupakan peritel kecantikan dan kesehatan dengan lebih dari 45 gerai yang berlokasi di Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah.

41. PT. Graha Andrasentra Propertindo Tbk (JGLE)

PT. Graha Andrasentra Propertindo Tbk tercatat menerbitkan saham pertamanya pada 26 juni 2016 merupakan pengembang dan pengelola taman hiburan serta pengembang real estat/ properti.

42. PT. Protech Mitra Perkasa Tbk (OASA)

Perusahaan yang dibangun pada tahun 2006 ini bergerak dalam bisnis pengembangan dan pelayanan, perdagangan, terutama pada teknik sipil listrik dan mekanik. Perusahaan telah melakukan IPO pada tanggal 18 Juli 2016. Kemudian pada tahun 2013 perusahaan mengembangkan bisnis dalam sektor perdagangan dan konstruksi dengan memperluas layanannya dengan menyediakan layanan yang dikelola untuk Telco Towers melalui anak perusahaannya, Telesys Indonesia.

43. PT. Capital Financial Indonesia Tbk (CASA)

PT. Capital Financial Indonesia Tbk bergerak dalam bidang jasa konsultasi manajemen. Perusahaan mulai beraktivitas secara komersial pada tahun 2012 dan tercatat dalam BEI pada 19 Juli 2016.

44. PT. Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)

PT. Waskita Beton Precast Tbk dibentuk pada 7 Oktober 2014. PT. Waskita Beton Precast Tbk didirikan pada tanggal 7 Oktober 2014. Perseroan bergerak dalam industri manufaktur beton precast dan ready

mix. Perseroan merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Pada 20 September 2016 WSBP melakukan penerbitan saham yang pertama kali di BEI.

45. PT. Aneka Gas Industri Tbk (AGII)

Aneka Gas Industri Tbk adalah perusahaan industri gas Indonesia. AGII didirikan pada tahun 1916 dan menyelesaikan IPO pada 28 September 2016. Bisnis utama AGII adalah memasok gas industri, yaitu gas udara (oksigen, nitrogen, argon), gas sintetis, bahan bakar gas, gas inert, gas steril, gas pendingin dan gas elektronik. AGI juga memasok gas campuran, gas khusus dan gas medis dengan peralatan dan instalasi gratis. Produk AGI memiliki berbagai kegunaan, melayani berbagai industri seperti perawatan kesehatan, metalurgi, energi dan infrastruktur.

46. PT. Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA)

PT. Paramita Bangun Sarana Tbk adalah salah satu kontraktor umum terkemuka di Indonesia. Perseroan ini didirikan pada tahun 2002 dan melakukan IPO pada 28 September 2016.

47. PT. Prodia Widyahusada Tbk (PRDA)

Prodia Widyahusada Tbk memiliki kegiatan usaha di bidang laboratorium kesehatan dengan menjalankan kegiatan usaha seperti mendirikan klinik, laboratorium kesehatan, manajemen rumah sakit, pusat pelatihan dan penelitian perawat, dan pemeriksaan kesehatan

masyarakat. Saat ini, kegiatan utama perusahaan adalah melakukan pemeriksaan kesehatan. Perusahaan memulai usahanya pada tahun 1988 dan go public pada tanggal 7 Desember 2016. Perusahaan ini berkantor pusat di Jakarta dan memiliki 130 cabang dan agen di seluruh Indonesia. Perusahaan ini tergabung dalam grup Prodia Utama.

48. PT. Bintang Oto Global Tbk (BOGA)

PT. Bintang Oto Global Tbk melakukan penerbitan saham untuk pertama kali pada 19 Desember 2016. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perdagangan dan investasi pada anak perusahaan yang bergerak di bidang penjualan suku cadang otomotif, layanan perawatan dan perbaikan, dan penyewaan kendaraan.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan peneliti untuk membaca data yang sudah dikumpulkan dan memahami hal tersebut, karena dengan analisis ini dapat memperlihatkan bagaimana karakteristik dari data yang di peroleh. Setelah melakukan pengolahan data maka akan didapatkan hasil yang dapat menunjukan bagaimana karakteristik sampel berupa jumlah sampel (n), rata-rata sampel ($mean$), nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi bagi variable yang ada di penelitain tersebut. Penelitian ini memiliki lima deskripsi variabel, yaitu Hutang (*Debt*), Ekuitas (*Equity*), Aset (*Asset*), *Debt Asset Ratio* (DAR), dan *Debt Equity Ratio* (DER) yang di tampilkan dalam Tabel 4.1 dan Tabel 4.2:

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif Sebelum IPO

	N	Minimum	Maksimum	Median	Rerata	SD
<i>Debt</i>	55	31.00	9777063.00	548193.00	1160230.37	1528905.11
<i>Equity</i>	55	-47247.00	9730300.00	369898.00	734023.71	1184693.46
<i>Asset</i>	55	8123.00	12911400.00	1146288.50	1881368.69	2275392.26
DAR	55	0.0022	1.4807	0.6688	0.5964	0.2679
DER	55	-23.5682	282.7884	1.9407	4.7705	23.8976

Sumber: Data, diolah (2021)

Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif Setelah IPO

	N	Minimum	Maksimum	Median	Rerata	SD
<i>Debt</i>	55	664.00	10423765.00	1089287.50	2336666.99	2604524.32

<i>Equity</i>	55	46431.00	26166001.00	1185205.00	2155314.91	3222524.63
<i>Asset</i>	55	47359.00	33561823.00	2950857.00	4491981.90	4933871.08
DAR	55	0.0136	0.9682	0.5029	0.4967	0.2480
DER	55	-5.2494	109.8950	0.7718	2.3992	9.2867
Sumber: Data, diolah (2021)						

Dari table diatas maka dapat dilihat bahwa terdapat 48 sampel yang di analisis, seluruh sampel tersebut berasal dari BEI dan dapat di akses melalui situs resmi perusahaan sampel dan *www.idx.co.id*. Dibawah ini adalah hasil yang didapat dari analisis deskriptif Tabel 4.1 dan Tabel 4.2:

1. Semua statistik Hutang (*Debt*), baik minimum, maksimum, median, rerata, maupun deviasi standar, perusahaan sampel menunjukkan peningkatan sesudah IPO dibandingkan sebelum IPO. Hutang (*Debt*) sebelum IPO yang memiliki perolehan nilai minimum 31.00 yang terdapat pada PT. Protech Mitra Perkasa pada saat 2012, memiliki nilai maksimum sebesar 9,777,063.00 yang diperoleh PT. Waskita Beton Precast ditahun 2014 serta standar deviasi bernilai 1,528,905.11. Sedangkan utang (*Debt*) disaat perusahaan melakukan IPO mempunyai nilai minimum senilai 664.00 yang dimiliki oleh PT. Protech Mitra Perkasa Tbk ditahun 2018, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 10,423,765.00 yang Indomobil Multi Jasa peroleh pada tahun 2016 dan perolehan

angka standar deviasi sebanyak 2,604,666.99. Untuk nilai rata-rata utang memiliki kenaikan sebesar 201.4% setelah IPO yang sebelumnya sebesar 1,160,230.37 menjadi 2,336,666.99. Kenaikan rata-rata utang perusahaan yang dianalisis dikarenakan perusahaan relatif lebih mudah untuk mendapatkan dana dari kreditor. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sahamnya sudah terjual di bursa efek mendapatkan kepercayaan dan lebih dikenal oleh pihak perbankan.

2. Seperti halnya dengan Hutang (*Debt*), semua statistik Modal (*Equity*), baik minimum, maksimum, median, rerata, maupun deviasi standar, perusahaan sampel menunjukkan peningkatan sesudah IPO dibandingkan sebelum IPO. Modal (*Equity*) sebelum IPO memiliki nilai minimum sebesar -47,247.00 yang diperoleh Duta Intidaya pada tahun 2013. Berdasarkan modal (*equity*) yang negatif ini, yaitu saat kewajiban lebih besar daripada aset yang dimiliki, sampel di atas sudah masuk kategori *technically insolvent*. Nilai maksimum variabel Modal (*Equity*) adalah sebesar 9,730,300.00 yang diperoleh Saratoga Investama Sedaya pada tahun 2012 dan standar deviasi sebesar 1,184,693.46. Sedangkan *Equity* Sesudah IPO memiliki nilai minimum sebesar 46,431.00 yang diperoleh PT. Protech Mitra Perkasa pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 26,166,011.00 yang diperoleh Capital Financial Indonesia pada tahun 2019 dan standar deviasi sebesar 3,222,534.63. Nilai rata-rata ekuitas mengalami kenaikan sebesar

293.63% setelah IPO yaitu dari 734,023.71 menjadi 2,155,314.91. Kenaikan rata-rata ini dikarenakan karena perusahaan lebih mudah mendapatkan modal karena saham yang perusahaan jual dapat diakses dengan mudah oleh para investor baru yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

3. Peningkatan Hutang (*Debt*) dan Modal (*Equity*) yang digunakan sampel perusahaan sesudah IPO dibandingkan sebelum IPO seperti di atas meningkatkan semua statistik Aset, baik minimum, maksimum, median, rerata, maupun deviasi standar, perusahaan sampel. Aset sebelum IPO memiliki nilai minimum sebesar 8,123.00 yang diperoleh Capital Financial Indonesia pada tahun 2013, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 12,911,400.00 yang terdapat pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya pada tahun 2012, dan standar deviasi nya 2,275,392.26. Sedangkan untuk Aset sesudah IPO memiliki nilai minimum 47,359.00 pada perusahaan PT. Protech Mitra Perkasa Tbk pada tahun 2019, dan nilai maksimumnya 33,561,823.00 yang diperoleh PT. Capital Financial Indonesia pada tahun 2019, dan standar deviasi sebesar 4,933,871.08. Nilai rata-rata aset mengalami kenaikan sebesar 238.76% setelah IPO yang sebelumnya sebesar 1,881,368.69 menjadi 4,491,981.90. Kenaikan rata rata aset tersebut dikarenakan hutang (*Debt*) dan Modal (*Equity*) mengalami kenaikan yang signifikan juga.

4. Kecuali statistik minimum, semua statistik DAR, baik maksimum, median, rerata, maupun deviasi standar, perusahaan sampel menunjukkan peningkatan sesudah IPO dibandingkan sebelum IPO. *Debt Asset Ratio* (DAR) sebelum IPO memiliki nilai minimum sebesar 0,0022 yang diperoleh PT. Protech Mitra Perkasa Tbk pada tahun 2015, nilai maksimum sebesar 1,4807 yang diperoleh Duta Intidaya Tbk pada tahun 2013 dan standar deviasi sebesar 0.2679. Sedangkan *Debt Asset Ratio* (DAR) sesudah IPO memiliki nilai minimum sebesar 0.0136 yang PT. Protech Mitra Perkasa Tbk pada tahun 2018, nilai maksimum sebesar 0.9682 yang diperoleh Bank Panin Syariah Tbk pada tahun 2017 dan standar deviasi sebesar 0.2380. Nilai rata-rata *Debt Asset Ratio* (DAR) mengalami penurunan sebesar 20% setelah IPO yaitu dari 0.5964 menjadi 0.4967. Penurunan statistik deskriptif DAR ini dikarenakan aset perusahaan mengalami kenaikan yang relatif lebih dibandingkan hutang perusahaan sesudah dan sebelum IPO.
5. Seiring dengan DAR yang (kecuali statistik minimumnya) menunjukkan perbaikan, semua statistik baik minimum, maksimum, median, rerata, maupun deviasi standar *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sampel juga menunjukkan penurunan sesudah IPO dibandingkan sebelum IPO. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum IPO memiliki nilai minimum sebesar -23.5682 yang diperoleh Graha Layar Prima Tbk. pada tahun 2012, nilai

maksimum sebesar 282.7884 yang diperoleh Capitol Nusantara Indonesia Tbk. pada tahun 2013 dan standar deviasi sebesar 23.8976. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) sesudah IPO memiliki nilai minimum sebesar -5.2494 yang diperoleh Sitara Propertindo Tbk. pada tahun 2016, nilai maksimum sebesar 109.8950 yang diperoleh Capitol Nusantara Indonesia Tbk. pada tahun 2015 dan standar deviasi sebesar 9.2867. Nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 98% setelah IPO yaitu dari 4.7705 menjadi 2.3992. Menurunnya rata-rata tersebut dikarenakan kenaikan rata rata hutang tidak se-signifikan kenaikan rata rata modal perusahaan setelah melakukan IPO, sehingga perusahaan lebih mampu membayar kewajibannya. Sedangkan perusahaan Bintang Oto Global memiliki nilai DER yang tinggi pada tahun 2013 yang mempengaruhi tingginya rata-rata DER sebelum IPO.

4.2.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak pada rasio *leverage* sebelum melakukan IPO dan setelah melakukan IPO menggunakan *Paired Sample t-Test*. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis *Paired Sample t-Test* atas *Debt Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tiga tahun sebelum (pre) IPO, pada tahun sampel melakukan IPO (ipo), dan tiga tahun sesudah IPO (pos) yang dapat dilihat pada Tabel 4.3:

Tabel 4. 3 Statistik Uji Beda 2 Rata-rata

X	Y	Mean X	Mean Y	Mean Diff.	t-hitung	p-value
DAR ipo	DAR pre	0.4931	0.5905	-0.09740	-2.929	0.005
DAR pos	DAR ipo	0.4920	0.4931	-0.00114	-0.066	0.948
DAR pos	DAR pre	0.4920	0.5905	-0.09854	-3.436	0.001
DER ipo	DER pre	1.7299	4.3754	-2.64553	-1.316	0.194
DER pos	DER ipo	1.6361	1.7299	-0.09380	0.529	0.599
DER pos	DER pre	1.6361	4.3754	-2.73933	-1.370	0.176

Sumber: Data, diolah (2022)

1. Nilai Probabilitas (*p-value*) dari variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada kolom *p-value* adalah 0.001, yakni ≤ 0.05 , maka H1 diterima, artinya “Terdapat perbedaan variabel *Debt Asset Ratio* (DAR) yang signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO)”. Jika dilihat dari nilai rata-ratanya, nilai rata-rata *Debt Asset Ratio* (DAR) mengalami penurunan setelah melakukan IPO dari 0.5905 menurun menjadi 0.4936. Dengan melihat uji statistik tersebut ditemukan bahwa terdapat perbedaan rata rata DAR yang signifikan sebelum dan sesudah IPO. Hal ini mengindikasikan bahwa melakukan IPO berpengaruh signifikan terhadap perbaikan tingkat *leverage* perusahaan yang berarti harapan perolehan dana pada saat melakukan IPO dapat mengurangi beban hutang atas aset perusahaan. Perusahaan terbukti dapat memperbaiki DAR selama 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah IPO, perbaikan dapat dilihat dari kenaikan aset yang signifikan selama periode penelitian, serta adanya kenaikan hutang akan tetapi tidak se-signifikan asetnya. Kenaikan aset bisa mencerminkan apabila perusahaan dapat mengelola modalnya untuk menambah asetnya secara signifikan, kenaikan itu mempengaruhi bagaimana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang menggunakan aset yang akan semakin baik. Kenaikan hutang dapat disebabkan karena semakin tingginya kebutuhan perusahaan yang tidak dapat hanya bergantung pada modal sendiri dan laba di tahan, akan tetapi ada hal lain yang dapat

mendorong perusahaan untuk menambah hutang, yaitu semakin mudah perusahaan untuk mengajukan hutang kepada kreditor perusahaan mendapatkan kepercayaan dan kepopuleran yang lebih tinggi dibandingkan sebelum IPO.

2. Nilai Probabilitas (*p-value*) dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada kolom *p-value* adalah 0.176, yakni > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya “Terdapat perbedaan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tidak signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO)”. Jika dilihat dari nilai rata-ratanya, nilai rata-rata *Debt Asset Ratio* (DAR) mengalami penurunan setelah melakukan IPO dari 4.3754 menurun menjadi 1.6361. Akan tetapi pada saat sampel perusahaan melakukan IPO terjadi penurunan rata-rata DER sebesar 2.64553 dibandingkan dengan rata-rata 3 tahun sebelum IPO, akan tetapi setelah 3 tahun semenjak penerbitan IPO penurunan yang terjadi hanya diangka 0.9380 yang menunjukkan bahwa penurunan DER setelah IPO dan saat IPO tidak signifikan dibandingkan perbedaan rata-rata sebelum dan tahun IPO. Penurunan DER disebabkan karena kenaikan ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan hutangnya. Dengan adanya penurunan DER ini perusahaan menunjukkan bagaimana komposisi hutang terhadap modal semakin kecil dibandingkan modal sendirinya, rasio DER yang tinggi akan mempengaruhi pembiayaan kewajiban yang ditanggung perusahaan akan semakin besar, sedangkan modal

sendirinya kecil, dengan IPO ini perusahaan perusahaan terbukti dapat mengurangi DER nya. Hal ini mengindikasikan bahwa melakukan IPO berpengaruh pada perbaikan tingkat *leverage* perusahaan akan yang berarti harapan perolehan dana pada saat melakukan IPO dapat mengurangi beban hutang atas modal sendiri perusahaan.

4.3. Pembahasan

Perusahaan melakukan IPO tentunya mempunyai alasan, salah satu alasannya adalah untuk memperoleh sumber pendanaan baru sebagai sarana pendanaan jangka panjang. Penambahan dana tersebut diperoleh dari penjualan saham perusahaan, dana tersebut dapat digunakan perusahaan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, pembayaran utang, maupun diinvestasikan kembali. Dengan bertambahnya modal perusahaan tentu akan mendorong perusahaan untuk mengembangkan usahanya hal itu lah yang menyebabkan naiknya nilai aset pada perusahaan - perusahaan yang melakukan IPO. Menurut Fitriani (2016), apabila dana yang diperoleh perusahaan setelah melakukan IPO digunakan untuk menambah modal sendiri atau ekuitas, hal tersebut mengakibatkan jaminan hutang terhadap ekuitas perusahaan akan semakin tinggi seiring dengan bertambahnya ekuitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, setelah melakukan IPO diharapkan perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt Asset ratio* (DAR) yang lebih kecil dibandingkan sebelum melakukan IPO atau cenderung menurun karena ekuitas perusahaan bertambah dibandingkan total hutang. Penelitian Dwiyanto (2013)

menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan IPO memiliki perbedaan *debt to asset ratio* yang signifikan antara sebelum dan sesudah IPO.

Penelitian Andayani, Niluh Sri, Sedana, dan Panji (2017) menunjukkan ada perbedaan negatif yang signifikan pada rasio *leverage*. Pada ketiga penelitian di atas, terdapat keselarasan yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada DAR dan DER sebelum dan sesudah IPO dengan rata-rata kedua rasio tersebut mengalami penurunan. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas dan aset perusahaan untuk penjamin hutang semakin membaik atau dapat disebut dengan tingkat *leverage* perusahaan membaik setelah melakukan IPO. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt Asset ratio* (DAR) yang menurun mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik karena persentase hutang perusahaan dibandingkan ekuitas dan asetnya semakin kecil. Tentunya dengan hal tersebut bisa disebabkan karena hasil dana yang diperoleh dari IPO digunakan untuk melakukan ekspansi, memperbaiki struktur permodalan, menambah modal kerja, membayar hutang, maupun meningkatkan investasi (Widyowati 2015)

Dengan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa perusahaan yang melakukan IPO pada 2013 – 2016 mengalami penurunan DER dan DAR hal tersebut diakibatkan karena naiknya porsi modal sendiri dan aktiva lebih besar dibandingkan kenaikan hutang. Pada pembiayaan kebutuhan perusahaan lebih baik tentunya akan lebih baik apabila mengutamakan sumber dana internal

perusahaan sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar. Dengan penambahan modal yang diperoleh dari penjualan saham perusahaan dapat menanggung kebutuhannya lebih banyak dibandingkan sebelum melakukan IPO, dengan demikian perusahaan dapat mengurangi risiko finansial yang diakibatkan oleh pengambilan utang tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan permodalan internal karena seiring dengan berkembangnya perusahaan memakan biaya yang harus dikeluarkan lebih besar. Oleh karena itu perusahaan perlu juga melakukan pinjaman ke pihak luar untuk memenuhi kebutuhannya. Peminjaman juga harus diperhitungkan dengan matang karena pinjaman dari pihak luar juga memiliki risiko, dengan mempertimbangkan risiko tersebut maka perusahaan perlu megusahakan adanya kesimbangan yang optimal antara sumber modal tersebut.

Dalam pengambilan hutang, perusahaan harus melakukan pertimbangan yang matang karena hal tersebut tentunya bisa menjadi bumerang bagi perusahaan apabila tidak dapat melunasi hutang-hutang tersebut, dan juga harus mempertimbangkan biaya bunga. Sebelum memanfaatkan hutang perusahaan harus menentukan titik optimal pengambilan hutang. Dan saat setelah melakukan IPO perusahaan dapat lebih mudah untuk mengajukan pinjaman utang ke kreditur karena naiknya tingkat kepercayaan dan pada kreditur karena perusahaan lebih dikenal di publik dan kreditur bisa menganalisis perusahaan dengan lebih mudah.